

Budaya Migrasi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Dalam Mengelola Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan

Muhammad Agus Umar¹

ABSTRACT

The problem of population in Indonesia essentially involves three aspects, namely the aspect of quantity, aspects of quality and aspects of mobility (migration). Migration is the movement of the population with the aim of settling from somewhere else. This study aims to examine the culture of migration and local wisdom of the Bajo people which are related to sustainable use of natural resources. The method used is literature review. In the discussion, information was obtained that dependence on marine natural resources caused the people of the Bajo to move from one area to another with the aim of obtaining sources of life from the sea. To preserve marine natural resources, the Bajo tribe has a concept of local wisdom called pamali.

Keywords: *Migration, Local Wisdom, Sustainable Natural Resources*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia secara berkelanjutan, dengan cara menyalurkan aktivitas manusia sesuai dengan kemampuan sumber alam yang menopangnya dalam suatu ruang wilayah daratan, lautan, dan udara sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak bisa dilepaskan dengan pemanfaatan ruang wilayah beserta potensi sumber daya yang ada bagi tujuan pembangunan manusia atau masyarakatnya itu sendiri.

Agenda utama pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk memadukan, mengintegrasikan, dan memberi bobot yang sama bagi tiga pilar utama pembangunan, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan hidup. Penduduk merupakan titik sentral dalam

proses pembangunan berkelanjutan karena penduduk merupakan pelaku sekaligus penerima manfaat pembangunan.

Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga” mengamanatkan bahwa penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang, sehingga menunjang kehidupan bangsa.

Dewasa ini masalah kependudukan, khususnya di Indonesia masih menjadi isu nasional, secara umum ada lima masalah kependudukan di Indonesia, yaitu jumlah

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bumi Hijrah Tidore Jl. Raya Sofifi, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Email : muhagus197@gmail.com

penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, persebaran penduduk yang tidak merata, komposisi penduduk yang kurang menguntungkan, dan rendahnya tingkat pendidikan. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor kelahiran, kematian, dan migrasi (Susilo, 2015).

Dalam konteks mobilitas, secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Migrasi merupakan salah satu faktor dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Peninjauan migrasi secara regional sangatlah penting, mengingat adanya densitas dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor pendorong dan penarik migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, di pihak lain komunikasi termasuk transportasi semakin lancar.

Orang dari suku Bajo di Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Akan tetapi orang lebih mengenal pelaut yang berasal dari Suku Bugis, Makassar, atau Mandar sebagai pelaut. Padahal orang bajo sendiri dalam beberapa literatur sejarah disebut-sebut pernah menjadi bagian dari pasukan Angkatan Laut Kerajaan Sriwijaya. Sehingga, ketangguhan dan keterampilannya mengarungi samudera jelas tidak terbantahkan. Sejumlah antropolog mencatat, orang Bajo lari ke laut karena mereka menghindari perang dan kericuhan di darat. Sejak itu, bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air (Tahara, 2013).

Masyarakat suku Bajo merupakan salah satu masyarakat dengan tingkat migrasi yang tinggi. Melalui kemampuan mobilitas dan migrasi yang tinggi, masyarakat suku Bajo banyak tersebar di kepulauan Nusantara baik Indonesia, Filipina,

hingga Malaysia dan Brunei Darussalam. Dahulu mereka menghabiskan masa hidupnya di atas perahu dan berlayar dari satu tempat ke tempat lain. Kini, Suku Bajo telah menetap di kawasan pesisir, namun rumahnya harus tetap berada di sisi bagian laut, bukan di sisi bagian darat. Meskipun Suku Bajo terpisah secara geografis, namun terdapat kemiripan aturan adat, budaya, dan sistem nilai yang berlaku. Sehingga Suku Bajo dapat digolongkan sebagai satu etnis terpisah yang memiliki asal keturunan yang sama.

Sebagaimana layaknya kebudayaan lainnya, suku Bajo juga memiliki sistem etika dan kebudayaan sendiri. Sistem tersebut menjadi pedoman hidup mereka. Sistem tersebut mengarahkan kehidupan keseharian mereka dari generasi ke generasi. Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung sepenuhnya pada alam. Sistem etika, adat, dan budaya ini menarik untuk dikaji karena terbukti mampu membuat masyarakat Bajo bertahan dan hidup selaras dengan kawasan pesisir dan lautan yang menjadi penghidupannya.

Suku Bajo memiliki kearifan dalam menjaga dan memanfaatkan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Tulisan ini membahas mengenai budaya migrasi dan berbagai kearifan lokal Suku Bajo di berbagai tempat terkait pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan metode analisis deskriptif kualitatif yang berbasis pada kajian pustaka (library research). Penelitian deskriptif kualitatif menginterpretasikan

dan menuturkan data yang diperoleh dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua atau lebih keadaan, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Sedangkan studi kepustakaan merupakan instrument penelitian dengan mengumpulkan berbagai macam literatur baik dalam bentuk jurnal, buku, prosiding, working paper, maupun sumber data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam kajian ini.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisa kajian ini adalah sebagai berikut: 1) studi pendahuluan dengan melakukan kajian-kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan budaya migrasi dan kearifan lokal suku Bajo, 2) mengumpulkan literatur yang relevan dengan fokus permasalahan yang diangkat sebagai tema utama dalam kajian ini, 3) menganalisis sumber literatur yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman mendasar topik penelitian, 4) menulis hasil kajian berdasarkan argumentasi analisis berdasarkan data dan kajian literatur yang telah dikumpulkan. 5) merumuskan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan argumentasi analisis dari berbagai data dan kajian literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Migrasi

Migrasi dimaknai sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap di suatu tempat yang lain melalui batas politik/negara ataupun batas administrasi atau batas bagian dari suatu wilayah Munir (2000). Migrasi menurut Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah suatu perpindahan tempat tinggal dari suatu unit administrasi ke unit administrasi lainnya.

Migrasi sukar diukur karena migrasi merupakan suatu peristiwa yang mungkin

berulang beberapa kali sepanjang hidup seseorang. Hampir semua definisi menjelaskan tentang kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu (Young, 1984).

Terdapat dua dimensi penting dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi ruang (spasial) dan dimensi waktu (temporal). Ditinjau dari dimensi ruang, secara garis besar migrasi dibagi dalam dua jenis yaitu migrasi internasional yaitu perpindahan antar negara, dan migrasi internal yaitu perpindahan yang terjadi dalam daerah suatu negara baik antar propinsi, antar kabupaten maupun sampai pada tingkat bawah seperti kelurahan dan desa.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek waktu (temporal), tidak dapat ditentukan ukuran yang pasti karena untuk mengetahui lama waktu setiap orang untuk menetap maupun berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Namun biasanya digunakan batasan waktu untuk migrant adalah enam bulan, artinya penduduk dikatakan migrant jika dia tinggal di tempat yang baru paling sedikit enam bulan lamanya.

Perhitungan angka migrasi secara umum berdasarkan pada tiga kriteria. Pertama, *life time migration* (migrasi seumur hidup) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan migrant bila tempat tinggal orang tersebut waktu disurvei berbeda dengan tempat tinggalnya waktu lahir. Kedua, *recent migration* menyatakan bahwa seseorang dikategorikan sebagai migrant bila tempat tinggal waktu survey berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum dilakukan survei. Ketiga, *total migration* (migrasi total) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migrant bila dia orang tersebut bertempat tinggal di

tempat yang berbeda dengan tempat tinggal waktu survey.

Menurut Mantra (2008), beberapa perilaku migrasi penduduk sebagai berikut : 1) para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan; 2) semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang semakin besar tingkat mobilitasnya; 3) pengetahuan tentang informasi dari teman atau sanak saudara yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang ingin bermigrasi; 4) kepuasan terhadap kehidupan di kota tergantung pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dan adanya kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang; 5) keinginan untuk kembali ke daerah asal adalah fungsi kepuasan mereka dengan kehidupan di kota; 6) kehidupan masyarakat di kota adalah sedemikian rupa; hal ini menyebabkan para migran cepat belajar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi; 7) walaupun seorang migran telah bertempat tinggal di daerah asal (umumnya tempat kelahiran) tetap menjadi "home" yang pertama dan tinggal di daerah lain seperti "home" yang kedua. Jadi seorang migran adalah *bi local population*.

Alasan orang berpindah tempat karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan yang bersifat personal (pribadi), alasan lingkungan dan lain sebagainya. Teori migrasi Everett S. Lee dalam (Mantara, 2008) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi yaitu faktor dari daerah asal maupun dari daerah tujuan atau yang disebut dengan faktor pendorong dan faktor penarik

"Lee argued to the prevailing set of factors both in the migrant's place of origin and in one or a number of potential

destinations. These factors were identified by Lee as being positive (+), negative (-) or neutral (0). In simple terms, migration is seen as being most likely to take place where the influence of negative conditions in the place of origin and/or positive conditions in a potential place of destination is greater.."

Lee mengidentifikasi bahwa faktor migrasi karena faktor positif, negatif atau seimbang, contoh misalnya seorang migran melihat ada pengaruh dari kondisi negatif daerah asal atau kondisi positif yang terdapat di daerah tujuan lebih besar yang menimbulkan keinginan dan pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi.

Ada beberapa faktor pendorong orang untuk migrasi antara lain : a) makin berkurangnya sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, b) tekanan politik, agama maupun suku yang berdampak pada terganggunya hak asasi penduduk di daerah asal, c) alasan pendidikan maupun perkawinan, d) adanya bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, maupun wabah penyakit yang mengancam di daerah asal.

b. Budaya Migrasi Suku Bajo

Badjao atau Bajo menurut James Francis Warren (1981) adalah kelompok di bawah kekuasaan Kesultanan Sulu. Ia menyebut mereka sebagai "Samal Bajau Laut" dengan budaya yang berpusat di laut. Mereka tersebar di kepulauan Sulu dan Sulawesi. Nimmo (2001) menyebut mereka dengan istilah "Sama Dilaut". Istilah "Sama" digunakan sebagai autonym dan istilah "Dilaut" digunakan untuk membedakan Bajo dari pantai tempat tinggal Orang Sama. Sama Dilaut berarti "Sama Laut". Mengenai asal usul orang

Bajo, Goquingco (1980) percaya bahwa Bajo atau “Sama Dilaut” adalah salah satu pelaut Indonesia Timur yang hebat, sejak zaman geologis yang paling terpencil, berlayar keluar dari wilayah laut dalam.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia yang memiliki wilayah laut sekitar tiga perempat seluas 7,9 juta km² yang mempersatukan 17.504 pulau dengan 95.161 km garis pantai, sejak dahulu dikenal adanya kelompok-kelompok cikal bakal budaya bahari, yakni orang Bajo (*sea gypsies*), Bugis, Makassar, Mandar, Buton, dan Madura (Horridge 1986).

Suku Bajo merupakan suku yang pada awalnya hidup di atas perahu yang selalu berada di lautan. Perahu yang digunakan disebut *Leppa* atau *Soppe* (Baskara dan Astuti, 2013) atau *bido'* (Suyuti, 2011). Orang-orang suku Bajo ini pun menyebar ke segala penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur (Tahara, 2011).

Suku Bajo hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Budaya migrasi suku bajo inilah yang menjadikan suku bajo tersebar di banyak daerah khususnya daerah di daerah baik di Indoensia bagian timur bahkan sampai ke Filipina dan Malaysia. Sebagai sebuah fenomena sosial, migrasi dipengaruhi oleh kekuatan dorong dan tarik di masyarakat kita. Sebelum pembentukan perbatasan negara, Badjaos telah menyeberangi lautan antara Malaysia dan Filipina mempraktekkan gaya hidup nomaden mereka dari catatan paling awal sejak abad ke-16 (Sopher 1965).

Dilihat dari sejarahnya, etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir

sepanjang hidupnya masyarakat etnik bajo nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut (Suryanegara dkk, 2015).

Oleh karena kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi, saat ini sebagian besar Suku Bajo memilih bermigrasi di berbagai wilayah dan telah menetap di daerah tujuannya. Meskipun demikian, mereka masih menetap di pesisir di bagian atas laut, bukan di daratan. Pola pemukiman menetap komunitas Bajo di tepi pantai dan pulau-pulau, sebetulnya merupakan sebuah perkembangan mencolok dari pola pemukiman asli di atas perahu tipe-tipe *vinta* dan *bido'*, yang berpindah-pindah dengan mobilitas tinggi dari satu tempat ke tempat-tempat lainnya menurut kehendak penghuninya.

c. Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Mengelola Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Istilah kearifan (wisdom) tidak dapat lepas dari perilaku manusia karena setiap manusia yang satu dengan lainnya memiliki persepsi dan motivasi dan orientasi yang berlainanan. Menurut Pino (2015) kearifan (wisdom) merupakan kemampuan membuat pilihan makna, keputusan-keputusan bagus, keputusan terbaik.* London mengemukakan tiga segmen intelegensi yaitu : 1) Kearifan tradisional (*knowledge*) menyampaikan fakta; 2) pemahaman dan 3) kearifan (wisdom) mengacu pada kedalaman, kejelasan, kepentingan dan nilai praktis dari interpretasi.

Brown (2002), menjelaskan bahwa terdapat empat kondisi yang mendukung terbentuknya kearifan pada seseorang baik langsung maupun tak langsung adalah

rangsang pada diri yaitu belajar dari kehidupan (refleksi, integrasi dan aplikasi), keempat kondisi itu adalah : 1) orientasi untuk belajar (*orientasi to learning*), 2) Pengalaman (*experinces*), 3) Interaksi dengan yang lain (*interaction with other*), 4) institusi yang ada di lingkungan (*the institutional environment*).

Ketergantungan masyarakat Suku Bajo di berbagai tempat terkait pemanfaatan sumberdaya di pesisir pantai memiliki ciri yang hampir sama. Pada umumnya mereka hidup sebagaimana moyangnya yaitu hidup dari hasil laut. Selain kepala keluarga, anak yang sudah remaja berkewajiban membantu orang tua yang bekerja sebagai nelayan. Sedangkan peran ibu rumah tangga selain membantu suami menjual tangkapan hasil lautnya ke pasar, membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam mengajarkan tentang kearifan lokal, kejujuran, tatakrma, sopan santun, penanaman nilai-nilai agama dan tanggung jawab, terutama kepada anak yang masih usia balita dan remaja.

Masyarakat Suku bajo memiliki nilai dan norma serta pengetahuan lokal yang diperoleh dari alam atau yang saat ini dikenal dengan kearifn loikal yang mengatur kehidupan keseharian mereka. Adanay kearifan lokal ini mendorong Suku Bajo mampu bertahan hingga sekarang. Kearifan dan pengetahuan lokal tersebut merupakan hasil dari proses yang sangat panjang dari generasi ke generasi. Beberapa kearifan lokal Suku Bajo dalam memperlakukan lingkungannya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Dalam aktivitas kesehariannya, masyarakat Suku Bajo memiliki kegiatan yang dinamakan “*Bapongka*” atau biasa juga disebut “*babangi*”. *Bapongka* adalah istilah untuk kegiatan melaut selama

beberapa minggu bahkan bulan dengan menggunakan perahu yang berukuran kurang lebih 4 x 2 meter. Perahu tersebut disebut *Leppa* dengan mengikutsertakan keluarga (Alwiah dan Utina, 2013).

Selama kegiatan *Bapongka* berlangsung terdapat juga kearifan lokal yang dipegang teguh oleh orang suku Bajo yaitu adanya larangan atau yang disebut “*Pamali*” agar tidak membuang secara sembarangan ke laut bahan habis pakai (sampah) seperti : a) air bekas cucian beras, b) arang dari kayu bekas memasak, c) ampas kopi, d) air cabe, e) air jahe, f) kulit jeruk, dab g) abu sisa pembakaran. Larangan ini tentu saja memiliki manfaat bagu kelestarian ekosistem dan lingkungan di laut.

Masyarakat Suku Bajo dahulu ternyata sudah memiliki pemahaman jika membuang sampah dapat mencemari lingkungan. Meskipun jens sampah yang dilarang atau masuk dalam kategori *pamali* tersebut merupakan jenis sampah organik dan tidak terlalu memberikan dampak negatif bagi perairan, namun nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan dan mungkin direvitalisasi dengan penguatan dan penambahan pemahaman agar larangan membuang limbah berlaku tidak hanya kepada ketujuh benda yang telah disebutkan di atas, namun juga terhadap seluruh limbah dari produk modern yang dibawa ketika *Bapogka* (Artanto, 2017).

Orang bajo meyakini bahwa setiap komponen ekosistem ayng terdapat di daerah pesisir dan laut dijaga dan dilindungi oleh makhluk gaib berupa roh-roh. Ekosistem mangrove dijaga oleh roh yang bertempat tinggal di kawasan mangrove; ekosistem terumbu karang dijaga oleh roh khusus terumbu karang; ekosistem padang lamun dijaga oleh roh

husus penjaga padang lamun; dan bahkan lautpun dijaga oleh roh khusus penjaga laut. Mereka memiliki keyakinan bahwa apa jika kompinen ekosistem tersebut diganggu, maka roh-roh tersebut akan menunjukkan kemurkaannya. Oleh karena itu, orang Bajo sangat berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya laut sehingga tidak mengganggu ekosistem di pesisir maupun di perairan laut tersebut (Obie, 2016).

Selain larangan dalam membuang tujuh jenis limbah ketika *Bapongka* yang telah disebutkan seblemunya, terdapat juga larangan atau *pamali* lain yang ternyata juga memiliki nilai kelestarian lingkungan. Jenis *Pamali* tersebut adalah larangan untuk menangkap ikan yang berukuran kecil baik untuk dikonsumsi maupun untuk kepentingan lain. Mereka hanya boleh menangkap ikan yang memiliki ukuran besar atau layak panen.

Penyu juga merupakan salah satu jenis satwa yang tidak boleh diburu. Satwa ini menurut nenek moyang orang Bajo dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah di laut. Masyarakat bajo masih meyakini gugusan karang tertentu sebagai tempat bersemayam arwah para leluhur mereka. Orang tua melarang anggota keluarga menangkap ikan dan biota lain di sekitar gugusan karang, kecuali lebih dahulu melakukan beberapa upacara adat atau ritual tertentu dengan menyiapkan sajian bagi leluhur. Berbagai pantangan itu mengandung nilai pelestarian ekosistem perairan laut dan pesisir (Rahman, 2018)

Suku Bajo sangat menghormati laut karena merupakan sumber kehidupannya. Bagi Suku bajo *pamali* untuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau mengumpat di laut. hal tersebut menunjukkan betapa Suku Bajo sangat menghargai laut. Orang-orang Suku Bajo sangat taat dan bisa dikatakan memiliki

ketakutan tersendiri untuk tidak melanggar *pamali*. Mereka beranggapan bahwa jika *pamali* tersebut dilanggar maka akan mendatangkan musibah maupun bencana. Malapetaka atau musibah tersebut dapat datang dalam berbagai bentuk seperti tidak memperoleh ikan, badai, ombak besar, dan sebagainya.

Konsep *pamali* memiliki peran penting dan sangat berkontribusi dalam menjaga kelestarian ekosistem laut. Sejak zaman dahulu Moyang Suku Bajo telah memikirkan hal-hal tersebut, meskipun masih dengan konsep dan pemahamn yang sederhana namun tetap dipertahankan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Suku Bajo harus menjaga kondisi dan keberlanjutan dari lautnya. Jika laut senantiasa berada dalam kondisi yang baik, tentu hal tersebut akan menjamin kehidupan mereka. Sebaliknya, jika kondisi lautan rusak, sumber kehidupannya pun berada dalam bahaya.

Tanpa disadari bahwa dengan mentaati aturan atau *pamali*, kelestarian ekosistem laut dan pesisir akan tetap terjaga. Adanya kearifan lokal seperti kegiatan *Bapongka* dan *pamali* telah mendorong masyarakat Suku Bajo melakukan upaya pelestarian ekosistem laut dan pesisir. Lebih dari itu, konsep aturan *pamali* bagi Suku Bajo sudah bukan hanya soal urusan duniawi. Hal tersebut merupakan bagian dari kosmologi mereka. Konsep tersebut merupakan jalan hidup, nilai-nilai, dan keyakinan spiritual.

Implikasi dari nilai-nilai konservasi lingkungan ternyata selama ini telah bersemayam menjadi konsekuensi logis dari kosep *pamali* Suku Bajo. Sedangkan konsekuensi non logis dari *pamali* tentu harus kita hargai sebagai nilai spiritual dari Suku Bajo. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman bahwa konsep *pamali* memiliki nilai-nilai pendidikan bagi pelestarian ekosistem

laut dan pesisir, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil tangkapan.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Bajo merupakan budaya mobilitas dan migrasi yang sangat beragam. Ketergantungan terhadap sumber daya alam laut menyebabkan warga Suku Bajo berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk memperoleh sumber kehidupan dari laut. Untuk menjaga kelestarian sumber daya alam laut, masyarakat suku bajo memiliki kearifan suatu konsep kearifan lokal yang disebut *pamali*.

Konsep *pamali* bukan hanya merupakan mekanisme kearifan lokal untuk menjaga lingkungan, namun, bagi Suku Bajo konsep tersebut merupakan jalan hidup, kosmologi, dan kepercayaan spritual Suku Bajo. Dengan berpegang teguh pada kearifan lokal seperti *pamali*, maka kelestarian ekosistem pesisir dan laut akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiah & Ramli Utina. (2013). Bapongka : Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem laut dan Pesisir pada Masyarakat Bajo. [Online]. Tersedia: <http://repository.ung.ac.id/> [07 Oktober 2018]
- Artanto, Y. Kristiawan. (2017). *Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. Sabda Volume 12, Nomor 1: 52-69*
- Baskara, Benny & Oce Astuti. (2011). The Pamali of Wakatobi Bajo and its Role for Marine Conservation. Journal of Indonesia Coral Reefs, <http://coastal-unhas.com/incres/data> [10 oktober 2018]
- Brown.S.C, (2002). A. Model for Wisdom Development and Its Place in Career Services. Journall. Summer.
- Ellen, Suryanegara, Suprajaka dan Irmadi Nahib. (20015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Majalah Globe Volume 17 No. 1Juni 2015: 067 - 078
- Goquingco, Leonor O. (1980). A Great Philippine Heritage: The Dances of the Emerald Isles. Philippines: Ben-Lor Publishers : 169-170.
- Lampe, Munsu. (2011). Dinamika Kelembagaan Sosial Ekonomi Orang Bajo. Jagad Bahari Nusantara. <http://centerformunawareducation.files.wordpress.com>
- Mantra Ida Bagus. (2008). Demografi Umum .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mike Parnwell. (1993). Population Movement and the Third World. Routledge_ www.GoogleBooks.com
- Munir, R. (2000). Migrasi. dalam Lembaga Demografi FEUI. Dasar-dasar Demografi: edisi 2000. Lembaga Penerbit UI. Jakarta
- Nimmo, Arlon H. Magosaha. (2001). An Ethnology of the Tawi-Tawi Sama. Philippines: Ateneo de Manila University Press
- Obie, Muhammad. (2016). Perubahan Sosial pada Komunitas Suku Bajo di Pesisir Teluk Tomini. *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1: 153 - 174
- Pino. J.O. The wisdom page. <http://www.co.cominfo/wisdompg.html> (diakses : 10-10-2018)

- Rahman, Andi. (2018). Suku Bajo dan Kemiskinan (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo Di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep). Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Sopher, D.E. (1965) *The Sea Nomads: A Study Based on the Literature of the Maritime boat people of Southeast Asia*. Singapore: National Museum
- Susilo, Singgih . 2015. Fertilitas Masyarakat Nelayan di Desa Banjarkemuning Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Th. 20, No.2
- Tahara, T. (2011). Politik Identitas Orang Bajo. Dalam: Yuga, Surya (Ed.). *Jagad Bahari Nusantara: Telaah Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Pantai, Melestarikan Budaya Bahari dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tahara, T. (2013) *Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi*. *Antropologi Indonesia*. Vol. 34 No. 1
- Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan & Pembangunan Keluarga.
- Warren, James F. (1981). *The Sulu Zone: 1768-1891 The Dynamics of External Trade, Slavery and Ethnicity in the Transformation of Southeast Asian Maritime State*. Singapore: Singapore University Press : 65-70.
- Young, E. (1984). Migrasi. dalam Lucas D., dkk. *Pengantar Kependudukan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.